

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan pendengaran pada bayi baru lahir merupakan salah satu kondisi disabilitas sensori yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak (Yoshinaga-Itano, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) sekitar 1 dari 1.000 bayi lahir mengalami gangguan pendengaran permanen di kedua telinga, dan sekitar 1-3 per 1.000 mengalami gangguan pendengaran unilateral atau ringan hingga sedang di salah satu telinga. Yang artinya bahwa sekitar 34 juta anak di dunia mengalami gangguan pendengaran, dan sebagian besar dari mereka tidak terdiagnosis secara dini, yang menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan intervensi optimal. Sekitar 60% dari kasus gangguan pendengaran pada anak dapat dicegah atau ditangani lebih awal melalui skrining pendengaran universal seperti *Otoacoustic Emission* (OAE) (WHO, 2021). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi gangguan pendengaran pada anak usia di bawah lima tahun tercatat sebesar 0,11% yang setara dengan sekitar 25.000 anak.

Selain itu, Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa diperkirakan sekitar 5.000 bayi setiap tahun lahir dengan gangguan pendengaran, terutama bayi dengan faktor risiko seperti berat badan bayi rendah, infeksi saat kehamilan, atau riwayat keluarga dengan tuli kongenital (Kemenkes RI, 2022). Menurut Profil Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2022), dalam laporan situasi nasional menyebutkan bahwa dari seluruh rumah sakit yang melakukan persalinan, hanya sekitar 35% yang telah menjalankan skrining pendengaran bayi baru lahir secara rutin dan terintegrasi sebagai bagian dari program deteksi dini. Penelitian oleh Mahesa (2022) di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai deteksi dini gangguan pendengaran pada bayi baru lahir masih dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan. Hal ini menyoroti pentingnya

edukasi kepada orang tua mengenai pemeriksaan pendengaran seperti OAE untuk mendeteksi gangguan sejak dini. Sementara itu, Sari, Wulandari, dan Ramdhani (2023), mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan orang tua berdampak pada menurunnya angka kepatuhan untuk melakukan skrining pendengaran ulang, meskipun program skrining telah diimplementasikan di fasilitas kesehatan. Karena itu, meskipun OAE telah berjalan di berbagai rumah sakit, tingkat pengetahuan orang tua tetap menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan dan tindak lanjut skrining.

Skrining pendengaran dini, seperti *Otoacoustic Emission* (OAE), menjadi metode non-invasif yang direkomendasikan secara global untuk mendeteksi gangguan sejak dini, dan juga merupakan pemeriksaan yang penting untuk dilakukan sebelum usia 1 bulan karena masa tersebut merupakan periode emas perkembangan bahasa (Korver et al., 2017). Namun, pelaksanaan skrining tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada tingkat pengetahuan orang tua mengenai tujuan, prosedur, dan tindak lanjut skrining. Moores, Smith, dan Pullen (2019) menyatakan bahwa rendahnya pemahaman orang tua dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan penolakan terhadap pemeriksaan, yang berdampak pada hilangnya kesempatan intervensi dini. Penelitian serupa oleh Dwi, Lestari, dan Wibowo (2021), menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan skrining OAE serta tindak lanjut terhadap hasil pemeriksaan.

Studi pendahuluan di Tzu Chi Hospital menunjukkan bahwa dari 200 bayi lahir selama Januari–Maret tahun 2025, sekitar 80% telah menjalani OAE karena termasuk dalam paket persalinan. Namun, masih ada 20% bayi yang tidak menjalani pemeriksaan, terutama karena keterbatasan biaya atau ketidaktahuan orang tua akan pentingnya OAE. Hasil studi wawancara yang dilakukan secara informal selama lebih dari dua minggu di poli THT Tzu Chi Hospital terhadap 10 sampai 12 ibu yang tidak mengambil paket SC (*Sectio Caesarian*), menyatakan bahwa mereka tidak memahami skrining pendengaran, dan seberapa penting pemeriksaan OAE tersebut. Lebih lanjut, selama empat tahun pelayanan di poli THT, tercatat dalam buku kunjungan

pemeriksaan pendengaran, yakni ada sekitar 5 kasus anak mengalami gangguan bicara yang diduga akibat tidak menjalani skrining pendengaran secara teratur di awal kehidupan. Fakta ini memperkuat pentingnya edukasi kepada orang tua tentang pemeriksaan OAE sebagai upaya deteksi dan pencegahan gangguan perkembangan anak sejak dini.

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam proses tindak lanjut hasil pemeriksaan, maka menjadi sangat penting untuk mengukur pengetahuan mereka terhadap skrining ini. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena dengan mengetahui tingkat pengetahuan orang tua, intervensi edukatif dapat lebih tepat sasaran untuk memastikan deteksi dan penanganan gangguan pendengaran dilakukan sedini mungkin. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi dan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan skrining pendengaran bayi baru lahir secara menyeluruh dan efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan *screening Otoacoustic Emission* (OAE) pada bayi baru lahir di Tzu Chi Hospital?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pelaksanaan *Screening Otoacoustic Emission* (OAE) Pada Bayi Baru Lahir Di *Obstetry Ward*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik orang tua bayi baru lahir di ruang gk obstetri Tzu Chi Hospital, meliputi pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pengalaman melahirkan anak keberapa.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai *screening* pendengaran *Otoacoustic Emission* (OAE), yang meliputi pemahaman tentang pengertian, tujuan, prosedur, manfaat, dan tindak lanjut dari hasil pemeriksaan.

1.3.2.3 Mengidentifikasi pelaksanaan *screening Otoacoustic Emission* (OAE) pada bayi baru lahir di ruang obstetri Tzu Chi Hospital.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan Tingkat pengetahuan orang tua terhadap pemeriksaan OAE

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan promosi kesehatan. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur mengenai pentingnya edukasi orang tua terhadap skrining pendengaran bayi baru lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orang Tua

Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih bagaimana pentingnya skrining OAE, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dalam pemeriksaan dan tindak lanjut.

1.4.2.2 Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Menjadi acuan dalam menyusun strategi edukasi dan komunikasi yang efektif kepada orang tua dalam pelayanan neonatal, khususnya dalam pelaksanaan skrining pendengaran.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Memberikan data awal sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan terkait program skrining pendengaran bayi baru lahir di lingkungan rumah sakit.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang mengkaji faktor lain yang memengaruhi keberhasilan skrining OAE, termasuk sikap dan praktik orang tua.

